

# PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021

Risa Rukmana<sup>1</sup>; Andi Mulia Saleh<sup>2</sup>; Resky Samsuri<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara  
Jln. Kumala II No 51 Bongaya, Kecamatan Tamalate Kota Makassar  
E-mail : [risarukmana@gmail.com](mailto:risarukmana@gmail.com) (Korespondensi)

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership and size on earnings persistence. The type of data used is quantitative data. The data source used is secondary data. The research population used is financial sector service companies listed on the IDX in 2017-2021 as many as 107 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling technique based on certain criteria. Through the criteria applied, a sample of 23 financial sector service companies was selected. The analysis method used is simple linear regression with SPSS. The results showed that managerial ownership based on a partial test or t test had an effect and was significant with a positive direction on earnings persistence. This is proven statistically with SPSS which shows the t value of  $3.105 > t \text{ table } 1.983$  and a significant value of  $0.002 < 0.05$ . Based on this explanation, the hypothesis in this study is accepted. The results showed that company size based on partial tests had a significant effect with a negative direction on earnings persistence. This is proven statistically with SPSS which shows the t value  $-2.260 < t \text{ table } 1.983$  and a significant value of  $0.026 < 0.05$ . Based on this explanation, the hypothesis in this study is accepted

**Keywords:** *Managerial Ownership, Company Size, and Earnings Persistence*

Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan kepada para pihak berkepentingan atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki adalah dengan cara membuat laporan keuangan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang memperlihatkan keadaan moneter suatu perusahaan pada periode tertentu kepada pihak pengguna laporan keuangan tersebut (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021).

Bagi para pihak pengguna laporan keuangan, khususnya kualitas dari suatu laba yang tinggi sering menjadi pusat perhatian. Karena laporan keuangan yang tidak menyajikan laba yang sebenarnya dapat diragukan kualitasnya dan menyesatkan para pengguna dalam pengambilan keputusan. Seperti pihak investor yang akan melihat kualitas labanya untuk mengambil keputusan investasi, sama halnya para pemakai laporan keuangan yang mengandalkan dari kualitas laba untuk membuat keputusan investasi

(Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021). Kemampuan laba dalam memprediksi laba di masa yang akan datang dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas dan persistensi laba dianggap sebagai alat ukur guna mengetahui apakah laba yang dihasilkan berkualitas dan memiliki kesinambungan (Pratomo dan Nuraulia, 2021)

Persistensi laba adalah kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam keadaan laba atau untung dan sehat pada periode yang akan datang (Khasanah dan Jasman, 2019). Dengan melihat persistensi laba, *stakeholders* atau pihak berkepentingan dapat menganalisis keadaan di tahun sebelumnya dan masa depan. Dengan tingkat persistensi laba yang tinggi, akan sangat berguna untuk memperkirakan laba dimasa depan (Andi dan Setiawan, 2020).

Dari persistensi laba, kualitas suatu laba dapat dilihat dari sisi kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Kepemilikan

manajerial adalah kelompok para pemegang saham yang memiliki kedudukan pada manajemen perusahaan (Ramadhani, dkk, 2022). Kepemilikan manajemen dapat memberikan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan karena manajemen memiliki kepemilikan atas perusahaan tersebut, sehingga diasumsikan bahwa manajemen akan bekerja dengan maksimal dan dapat melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan pemegang saham (Darmasaputra dan Machdar, 2022).

Kepemilikan manajerial yaitu keadaan dimana posisi manajer sebagai agen (kepentingan manajer) sekaligus pemegang saham perusahaan (Setyaningrum dan Ridarmelli, 2021). Manajer yang juga merupakan pemilik saham akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaan, dengan meningkatkan laba perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin meningkat sehingga kepentingan pihak manajer dan pihak investor akan sejalan untuk memperoleh dividen yang besar dari hasil investasinya (Arisandi dan Astika, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari segi skala besar kecilnya suatu perusahaan, untuk skala perusahaan yang besar cenderung memiliki kestabilan dan operasi yang bisa diprediksi sehingga kesalahan yang ditimbulkan akan lebih sedikit (Arisandi dan Astika, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, maka diharapkan juga tingginya pertumbuhan laba yang nantinya akan mempengaruhi persisten laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang nantinya dicurigai menjadi praktik modifikasi laba (Septavita, 2016).

Sedangkan perusahaan dengan skala kecil peluang laba yang diperoleh belum stabil yang disebabkan oleh tingkat kepastian laba yang lebih rendah, oleh sebab itu perusahaan besar dapat dikatakan memiliki laba yang lebih stabil atau persisten dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sukma dan Triyono, 2021). Dengan anggapan bahwa perusahaan

besar mampu meningkatkan kualitas laba, maka kinerja suatu perusahaan menjadi cerminan untuk menilai ukuran perusahaan (Setyaningrum dan Ridarmelli, 2021).

Beberapa peneliti yang menguji tentang persistensi laba diantaranya yaitu, dalam penelitian Hastutiningtyas dan Wuryani (2019), yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Agustian (2020), juga berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan Setyaningrum dan Ridarmelli (2021), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan pendapat yang diutarakan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Teori Keagenan (*Agency teori*) membahas mengenai perbedaan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*. Teori dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Manajemen dapat dikatakan sebagai *agent* pemegang saham bertindak sebagai *principal* dalam menjalankan usahanya. Pemegang saham atau *principal* hanya berfokus pada hasil investasi yang dihasilkan suatu perusahaan dan menuntut laba yang mempunyai persistensi yang tinggi kepada pihak manajemen atau agen, sedangkan pihak manajemen hanya mendapatkan imbalan berupa kompensasi keuangan yang sesuai dengan kontrak (Hastutiningtyas dan Wuryani, 2019).

Kepentingan yang berbeda tersebut dapat menyebabkan konflik kepentingan karena *agent* tidak selalu melakukan tindakan yang telah diperintahkan oleh *principal* yang menyebabkan terjadinya biaya agensi (*agency cost*) (Hastutiningtyas dan Wuryani, 2019). Berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen dalam mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni dengan cara meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan memberikan dividen yang meningkat (Nahak, dkk, 2021). Salah satu cara untuk mengatasi konflik agensi, yaitu

dengan memberikan hak kepada pihak manajemen untuk memiliki sebagian saham perusahaan (Sembiring, dkk, 2020). Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan asimetri yang dihasilkan. Jenis asimetri yang dihasilkan dalam hal ini merupakan bahaya moral yang terjadi ketika salah satu pihak dalam hubungan kontraktual melakukan tindakan yang tidak dapat diobservasi oleh manajemen dan prinsipal (Kurniawan dan Yustisia, 2021).

Teori sinyal menjelaskan tentang pentingnya pemberian informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan untuk menjadi dasar dalam menentukan perilaku dalam pengambilan keputusan (Tuffahati, dkk, 2020). *Signaling theory* memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar dan juga merupakan sinyal dari pihak manajemen atas kinerja mengenai kemampuan dan hasil pertanggungjawaban yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021).

Persistensi laba merupakan salah satu sinyal yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Investor dapat menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang persisten mampu menjaga keberlanjutan bisnisnya yang akhirnya persistensi laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan (Kurniawan dan Yustisia, 2021). Dikatakan sinyal yang baik apabila informasi yang diungkapkan mengindikasikan kabar baik dan dikatakan sinyal yang buruk apabila informasi yang diungkapkan mengindikasikan kabar buruk, sehingga informasi keuangan yang diterbitkan perusahaan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan terutama kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pengembalian saham di masa depan kepada pemegang saham (Darmasaputra dan Machdar, 2022). Dalam pengambilan keputusan oleh investor terkait investasi,

investor membutuhkan informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan terkait perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi (Hastutiningtyas dan Wuryani, 2019)

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan (Ramadhani, dkk, 2022). Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki pihak manajer, dimana pihak manajer juga pemegang saham dan ikut serta dalam pengambilan keputusan aktivitas suatu perusahaan (Nuraeni, dkk, 2018). Dengan manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham membuat manajer giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Giri dan Darmawan, 2022).

Manajer yang juga merupakan pemegang saham akan berjuang meningkatkan persistensi laba suatu perusahaan, karena dengan meningkatnya laba atau keuntungan perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin meningkat (Arisandi dan Astika, 2019). Kepemilikan manajerial juga dapat digunakan dalam menunjukkan persistensi laba, semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021). Kepemilikan manajerial juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meminimalkan *agency problem*. Salah satu *agency problem* yaitu *agency cost*, untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Anggapan bahwa *agency cost* dapat berkurang, yaitu ketika manajemen memiliki sejumlah saham di perusahaan tersebut maka tujuan pemegang saham dan manajemen yang sering terjadi bentrokan dan ketidakpercayaan pemegang saham atas kegiatan yang dilakukan manajemen sehingga menimbulkan asumsi *agency cost* dapat dihilangkan (Darmasaputra dan Machdar 2022). Pengukuran kepemilikan manajerial diukur dengan total saham yang dimiliki pihak

manajerial kemudian dibagi total saham yang beredar (Sugiarto, 2009).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya skala operasi suatu perusahaan (Tuffahati, dkk, 2020). Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Gusnita dan Taqwa, 2019). Ukuran perusahaan dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah dari total aset suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki aset besar cenderung digolongkan menjadi perusahaan berukuran besar (Tuffahati, dkk, 2020). Ukuran perusahaan dapat merefleksikan kinerja yang telah berhasil diperoleh suatu perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi pula (Dewi dan Putri, 2015).

Dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka kinerja agen harus bertindak sebaik mungkin untuk membuat laba yang berkualitas atau persisten (Sukma dan Triyono, (2021). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka laba perusahaan juga akan semakin besar, yang akan berdampak pada banyaknya juga investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Nahak, dkk, 2021). Investor akan lebih percaya pada perusahaan dengan skala yang besar karena dianggap sanggup untuk terus meningkatkan kualitas laba yang diperoleh melalui meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi dan Putri, 2015).

Persistensi laba merupakan laba atau keuntungan yang memiliki kemampuan dalam menggambarkan laba pada periode mendatang yang dihasilkan perusahaan secara berkesinambungan dan dengan jangka waktu yang panjang (Pratomo dan Nuraulia, 2021). Persistensi laba dijadikan indikator laba pada periode selanjutnya (*future earnings*) yang diperoleh perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (Nuraeni *et al*, 2018). Persistensi laba juga terkait dengan kinerja harga saham emiten yang ada pada pasar modal (bursa) yang berwujud *return* bagi investor (Ardian, Lukman dan Henny, 2018). Jika suatu perusahaan dikatakan ingin

memiliki kinerja yang bagus maka perusahaan harus menghasilkan laba yang persisten (Andi dan Setiawan, 2020).

Kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari persentase saham yang diperoleh oleh manajemen perusahaan dari banyaknya saham yang beredar (Darmasaputra dan Machdar, 2022). Manajer yang juga merupakan pemegang saham akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaan, dengan meningkatnya laba atau keuntungan suatu perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin meningkat (Arisandi dan Astika, 2019).

Berdasarkan teori sinyal, yang menjelaskan pentingnya pemberian informasi keuangan yang ada dalam laporan kepada pengguna laporan keuangan untuk menjadi dasar pedoman dalam menentukan perilaku dalam pengambilan keputusan (Tuffahati, dkk, 2020). Persistensi laba merupakan Salah satu bentuk sinyal yang diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak luar. Melalui persistensi laba investor dapat mengamati kesanggupan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu (Tuffahati, dkk, 2020).

Kepemilikan manajerial dapat dipergunakan untuk menunjukkan persistensi laba dan kualitas, semakin banyak atau besar saham yang diperoleh pihak manajemen perusahaan maka semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer atas laporan keuangan yang dihasilkan (Meidistyani dan Oktaviani, 2021). Dengan upaya peningkatan rasio kepemilikan saham oleh pihak manajemen, manajer tidak akan menggunakan kebijakan yang merugikan perusahaan, karena manajer berperan sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemilik saham perusahaan, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar menghasilkan laba yang persisten dari tahun ke tahun (Arisandi dan Astika, 2019).

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan skala besar yang telah menjangkau tahap kedewasaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan besar relatif lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan yang stabil tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi, sebaliknya bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh belum konstan karena tingkat kejelasan yang lebih rendah (Nuraeni, dkk, 2018). Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Septavita, 2016).

Berdasarkan teori agensi, para agen yang berada dalam perusahaan besar akan selalu berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat dinilai baik oleh prinsipal maupun calon investor, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten (Arisandi dan Astika, 2019). Investor akan lebih percaya pada perusahaan dengan skala yang besar karena menganggap perusahaan yang besar mampu meningkatkan kualitas labanya melalui peningkatan kinerja perusahaan (Dewi dan Putri, 2015).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Menggunakan software SPSS.

## HASIL

Analisis deskriptif statistik dilakukan pada variabel persistensi laba sebagai variabel dependen, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Berdasarkan pengolahan yang dilakukan melalui program SPSS, diperoleh data statistik deskriptif yang dapat memberikan penjelasan mengenai nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil statistik deskriptif.

Setelah dilakukan *outlier*, berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan sebanyak 107 yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan jasa sektor keuangan yang telah tercatat di BEI selama periode 2017-2021.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	107	.000	.623	.05003	.131450
Ukuran Perusahaan	107	26.259	35.084	3.1355E1	2.623592
Persistensi Laba	107	.000	.059	.01690	.012314
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas hasil uji one sample Kolmogorov-smimov menunjukkan nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 yaitu sebesar 0,528 sehingga dapat diarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis grafik scatterplot tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskadasitisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Hasil output tampak bahwa nilai R sebesar 0.433, R square sebesar 0.187, adjust R square sebesar 0.172 dan nilai D- W terletak di antara -2 dan 2 yaitu 2.134 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Dalam uji multikolinearitas jika VIF >10 dan nilai tolerance <0.10 maka terjadi gejala multikolinearitas. Hasil output menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 yakni

untuk variabel kepemilikan manajerial 0,846 begitu juga dengan variabel ukuran perusahaan yakni 0,846.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	0,047	0,001
Kepemilikan Manajerial	0,028	0,002
Ukuran Perusahaan	-0,001	0,026
R (Adjusted)	0,433	
R <sup>2</sup>	0,187	
F <sub>hitung</sub>	11,981	0,000

Sumber : Data diolah (2022)

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 0.047 + 0.028X_1 - 0.001X_2 + e$$

Pengujian ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai statistik t tabel. Jika t hitung < t tabel maka hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak dan Hipotesis nihil (H<sub>0</sub>) diterima. Jika t hitung > t tabel maka hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima dan Hipotesis nihil (H<sub>0</sub>) ditolak. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Berdasarkan hasil Uji t tampak t hitung untuk variabel X1 menunjukkan nilai 3.105 dan nilai t tabel (df=n;0.05)= 1.983 sehingga nilai t hitung 3.105 > t tabel 1.983 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 yang berarti bahwa hasil berpengaruh signifikan karena 0.001 < 0.05 dan secara otomatis H1 diterima yang artinya variabel Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba dan .

Hasil Uji t tampak t hitung untuk variabel X2 menunjukkan nilai 2.260 dan nilai t tabel (df=n;0.05)= 1.983 sehingga nilai t hitung 2.260 > t tabel 1.983 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 yang berarti bahwa hasil berpengaruh signifikan karena 0.026 < 0.05 dan secara otomatis H2 diterima yang artinya variabel Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba dan .

Dari hasil uji F diketahui nilai f hitung sebesar 11.981 dengan tingkat signifikansi 0.000 sementara nilai f tabel (df=n-2;0.05) sebesar 3.08. hal itu menunjukkan bahwa f hitung lebih besar dari f tabel (11.981 > 3.08) dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dapat secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

## PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba memperlihatkan nilai t hitung 3,105 > t tabel 1,983 dan nilai signifikan 0,002 < 0,05. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) berpengaruh terhadap persistensi laba (Y), dengan arah yang positif pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dengan koefisien regresi sebesar 0,028. Berpengaruh positifnya kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba dikarenakan saham yang dimiliki pihak manajerial mampu memberikan dampak dalam pengambilan keputusan. Semakin besar atau semakin tinggi proporsi kepemilikan oleh manajerial dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mempengaruhi persistensi laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang kepemilikan manajerialnya merupakan saham perusahaan yang dimiliki pihak manajer, komisaris, atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen tidak hanya berperan sebagai agen namun manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham yang akan dapat membuat direktur aktif melakukan pengawasan kepada manajernya maupun keuangan guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan kualitas labanya.

Kepemilikan manajerial juga digunakan untuk dapat meminimalisir adanya konflik keagenan dengan cara mekanisme pengikat dan mekanisme pengawasan yaitu dengan memfokuskan pada mekanisme yang erat kaitannya dengan laporan keuangan yang dipresentasikan oleh kepemilikan (Meidiyustiani dan Oktaviani, 2021). Dengan keikutsertaan pihak manajemen dalam kepemilikan saham suatu perusahaan mampu mendorong untuk lebih meningkatkan kinerja manajemen dalam

mengelola perusahaan. Dan dengan meningkatnya kinerja pihak manajemen akan berdampak pada perolehan laba yang persisten dari periode ke periode.

Dengan kepemilikan manajerial juga dapat meminimalisir adanya *agency cost*. Dengan upaya peningkatan proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, manajer tidak akan menggunakan kebijakan yang dapat merugikan perusahaan, karena manajer berperan sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemilik saham perusahaan, oleh karena itu pihak manajemen akan bekerja semaksimal mungkin agar menghasilkan laba yang persisten dari tahun ke tahun (Arisandi dan Astika, 2019). Seperti dalam pengambilan kebijakan pendanaan perusahaan akan dipertimbangkan hati-hati oleh manajer agar tidak merugikan perusahaan karena manajer akan lebih memprioritaskan pembagian dividen untuk pemegang saham.

Dan sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bagaimana pentingnya pemberian informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan kepada pengguna untuk menjadi dasar dalam menentukan perilaku dalam pengambilan keputusan (Tuffahati, dkk, 2020). Bentuk sinyal yang diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak investor adalah persistensi laba. Dari persistensi laba, investor bisa melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam jangka waktu yang lama (Tuffahati, dkk, 2020). Dengan peningkatan kepemilikan manajerial menjadi sinyal positif bagi investor, karena peningkatan proporsi kepemilikan manajerial mengakibatkan manajemen berupaya meningkatkan kinerja yang bertujuan menghasilkan persistensi laba untuk memperoleh *return saham* (Septiano, dkk, 2022).

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Giri dan Darmawan (2022), dan penelitian Agustian (2020). Yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah yang positif, karena semakin banyak pihak manajemen

memiliki saham perusahaan, maka berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang akan mempengaruhi persistensi.

Pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba memperlihatkan nilai  $t$  hitung  $-2,260 < t$  tabel  $1,983$  dan nilai signifikan  $0,026 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan ( $X_2$ ) berpengaruh dengan arah yang negatif terhadap persistensi laba ( $Y$ ) dengan koefisien regresi sebesar  $-0,001$ . Maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima. Berpengaruh negatifnya ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dalam penelitian ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan menurunkan persistensi laba atau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba semakin menurun. Sebaliknya jika ukuran perusahaan semakin kecil maka persistensi laba perusahaan meningkat atau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba semakin meningkat. Hal ini terjadi karena, dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan menghadapi biaya politis seperti intervensi pemerintah, beban pajak dan tuntutan lainnya (Humayah dan Martini, 2021). Meskipun didalam akuntansi terdapat banyak cara yang digunakan untuk mengurangi laba perusahaan tetapi dapat menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil sehingga laba yang dihasilkan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba (Nuraeni et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan adanya konflik yang disebut dengan *agency conflict* atau konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik tersebut terjadi karena manusia pada dasarnya adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar untuk mementingkan kepentingan sendiri. Pihak *principal* atau pemegang saham beranggapan bahwa perusahaan besar

mampu meningkatkan kualitas labanya melalui peningkatan kinerja perusahaan untuk kesejahteraan pemegang saham (Dewi dan Putri, 2015). Sedangkan pihak *agent* atau manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri berupa bonus maupun intensif atas hasilnya menjalankan perusahaan tanpa mempertimbangkan risiko kerugian yang ada.

Investor akan menangkap sinyal yang positif jika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang besar dan laba yang persisten, yang dilihat dari segi besarnya total aset yang dimiliki perusahaan yang akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Gustina dan Taqwa, 2019).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset atau kekayaan perusahaan yang terlalu besar dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor maupun calon investor. Jika perusahaan memiliki total aset atau kekayaan yang besar, maka pihak manajemen lebih bebas dalam mempergunakan aset yang ada dalam perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan, maka dana yang dikeluarkan semakin banyak untuk operasional perusahaan. Ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba yang terjadi pada perusahaan dan belum tentu dapat menghasilkan laba yang persisten dalam menghasilkan informasi untuk investor (Riskiya dan Africa, 2022).

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Nuraeni, dkk, (2021), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, namun mengarah negatif yang berarti semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan menurunkan persistensi laba perusahaan dan sebaliknya jika ukuran perusahaan semakin kecil maka persistensi laba perusahaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan biaya politik seperti intervensi pemerintah, beban pajak dan tuntutan lainnya yang dapat mengurangi laba perusahaan yang mengakibatkan laba yang dihasilkan

cenderung kecil dan tidak persistensi.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian mengenai kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajerial maka semakin meningkat pula pengawasan serta kontribusi manajer terhadap perusahaan sehingga menghasilkan laba yang persisten dari tahun ketahun dan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba berarti dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan meningkatkan persistensi perusahaan pula dan sebaliknya jika ukuran perusahaan semakin kecil maka persistensi laba perusahaan bisa menurun. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yakni jumlah sampel yang sedikit yakni 107 dan hanya mencakup perusahaan yang terdaftar pada sektor keuangan. Sehingga hasil yang diperoleh belum mewakili secara general terkait variabel yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini hanya mengambil dua variabel bebas yang diduga mempengaruhi persistensi laba yakni kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan jumlah variabel bebas yang kemungkinan mempengaruhi persistensi laba.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang dan Box Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2015-2018). Platform Riset Mahasiswa Akuntansi, 1(2), 38-47.
- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan



- Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129-2141.
- Ardian, A., Lukman, H., & Henny. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 1(1).
- Darmasaputra, C., & Machdar, N. M. (2022). Pengaruh Ekonomi Hijau dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengambilan Saham Masa Depan dan Persistensi Laba dengan Volume Perdagangan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(2), 2396-2411.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-260.
- Febyani, E., & Devie. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening di Indonesia pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Business Accounting Review*, 5(2), 745-756.
- Giri, K. R. A., & Darmawan, N. A. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2019-2020). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 827-836.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131-1150.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1-11.
- Humayah, S. & Martini, T. (2021). Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019, 4(1), 107-123.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, 3(4), 305-306.
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Tingkat Hutang dan arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 7(2), 232-239.
- Nahak, K. H., Ekayani, N. N., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan batu Bara yang Terdaftar di BEI 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92-97.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). *Accounting*

- Research Journal of Suraatmadja, 2(1), 82-112..
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 13-22.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). Analisis Data Kuantitatif Dengan Program IM SPSS Statistic 20.0. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ramadhani, I. H., Wiryaningtyas, D. P., & Suaida, I. (2022). Pengaruh Book Tax Differences dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur*, 1(2), 318-337.
- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, 6(1), 97-114.
- Sembiring, S. U. B., Wijaya, S. Y., & Hindria, R. (2020). Indikator dari Persistensi Laba. In *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*. 1745-1762.
- Septiano, R., Al Insani, R., & Sari, L. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
- Setyaningrum, A., & Ridarmelli, R. (2021). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas pada Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2015-2019). *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 276-288.
- Sukma, M. A., & Triyono, T. (2021, February). Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, audit tenure, leverage dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018), 8(1), 94-103.
- Sugiarso. (2009). Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. (2018). Analisis Regresi untuk Penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwandi. (2022). Nilai Perusahaan Analisis Kemampuan Manajerial dan Struktur Pengawasan. Malang: CV. Literitas Nusantara Abadi.
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliastari, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(2), 147-159.
- www.idx.co.id